

PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA DALAM MENGEMBANGKAN *RELIGIOUS PRACTICE*

Ahmad Zainul Asyhar

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

Email: ahmadzainulasyhar@gmail.com

Abstract

This research discusses the analysis and effectiveness of Islamic education at the Waria Al-Fatah Yogyakarta Islamic Boarding School in developing religious practices for its students. This Islamic boarding school is unique because it serves the transgender community by offering valuable insights regarding inclusivity in Islamic education. This approach integrates forms of religious values and gender identity. This Islamic boarding school always strives to create an environment conducive to fostering positive spirituality and comprehensive learning. This study uses a type of qualitative research with a phenomenological approach. Data collection was carried out descriptively regarding religious education, followed by data interpretation by carrying out investigations. This was done to determine whether or not the structure and relationships between the data were sharp. The research results show that the Waria Al-Fatah Islamic Boarding School emphasizes moderate and tolerant religious teaching with various additional programs, including counseling guidance and social activities to support the development of religious practice. These findings prove that Islamic education can also be adapted to meet the special needs of marginalized groups, while still maintaining the essence of religious teachings. Hopefully, this research can become a reference for developing inclusive and humanistic education models in the future.

Keywords: *Islamic Education, Al-Fatah Waria Islamic Boarding School, Religious Practice*

Pendahuluan

Manusia menjadi salah satu makhluk yang memiliki keunikan tersendiri yang sangat penting untuk dipelajari dengan menemukan berbagai perbedaannya. Setiap manusia memiliki hak atas kelahirannya di dunia yang diberikan oleh Tuhan untuk menopang serta mempertahankan hidup, hal ini tidak lain kita kenal sebagai Hak Asasi Manusia (HAM). HAM memiliki arti sebagai bentuk kebebasan yang berbasis penghormatan atas kebebasan yang dimiliki oleh orang lain, artinya kebebasan HAM tidak terbatas karena menghormati atas kebebasan orang lain, sehingga setiap pelanggaran terhadap kebebasan orang lain merupakan pelanggaran HAM (Putri et al., 2021, p. 161).

warga negara Indonesia tanpa memandang aspek apapun terutama pada gender. Pengklasifikasian manusia secara seks dan gender dalam ilmu fiqih terdapat empat golongan yaitu: 1) Laki-laki (secara biologis memiliki alat kelamin laki-laki), 2)

Perempuan (secara biologis memiliki alat kelamin perempuan), 3) Khuntsa dikenal juga sebagai interseks (waria atau orang yang memiliki alat kelamin ganda), 4) munkhannis (laki-laki secara biologis yang mengidentifikasi dirinya sebagai wanita dan ingin mengubah kelaminnya) atau *mukhannats* (secara biologis laki-laki tetapi tidak ingin merubah jenis kelaminnya) (Mulia, 2010, p. 292).

Manusia memiliki berbagai kepribadian salah satunya adalah waria, adapun stereotip yang melekat kepada waria seperti sikap, perilaku, dan penampilan yang secara umum menyerupai Wanita. Sehingga sering sekali dianggap lelucon yang menimbulkan bullying kepada mereka (Ida, 2010). Terdapat beberapa problematika yang dihadapi oleh kaum waria ini, diantaranya problem tentang lingkungan kehidupan sosial (banyak terjadi ejekan, cacian, cibiran, kekerasan dan sampai pada pengucilan oleh warga sekitar), sisi lain waria juga kesulitan untuk mendapatkan kartu identitas, tidak serta merta mendapat kebebasan terhadap penggunaan fasilitas umum, dan sangat sulit untuk mendapat pekerjaan yang profesional. Selain itu juga terdapat problem terkait agama mengenai ketidaknyamanan dalam bergabung di shaf laki-laki saat beribadah (Widiastuti, 2017, p. 93).

Waria dengan kata lain wanita tapi pria ini digambarkan sebagai individu yang mengidentifikasi atas jenis kelaminnya berbeda dengan apa yang telah mereka miliki saat dilahirkan (Olson et al., 2011). Sejatinya terdapat dua kelamin saja yang dapat diterima oleh masyarakat yaitu laki-laki dan Perempuan, yang mana laki-laki berperilaku tegas, gagah, dan mandiri yang secara rasionalnya memiliki sifat pemimpin. Sedangkan perempuan berperilaku lemah lembut, berpakaian feminim dan sebagainya. Selain perilaku di atas pastinya akan mendapat penyebutan yang berbeda pada kalangan masyarakat seperti halnya waria.

Problematika gender terkait dengan waria tidak dapat disangkal bahwa kelompok waria ini sangat rentan mendapat perlakuan diskriminatif. Perlakuan diskriminatif terjadi ketika mendapat perlakuan yang sangat berbeda dengan mereka yang memiliki gender secara pasti, dalam hal ini disebabkan oleh kurang adanya penyertaan HAM selain terdapat kekerasan seksual dengan adanya perbedaan perlakuan di masyarakat. Tekanan sosial yang dialami oleh waria salah satunya juga dianggap sebagai aib keluarga dan dianggap menyimpang dengan ketentuan norma dan agama (Putri et al., 2021, p. 163).

Pada fenomena yang terjadi ini, agama-agama akan dimintai jawaban terhadap permasalahan yang terjadi menurut pandangan para ulama dan bagaimana hukumnya. Agama Islam akan dibenturkan dengan kitab Al-Quran, akan tetapi di dalam Al-Quran telah dijelaskan secara gamblang bahwa Agama Islam melarang tegas perilaku yang menyimpang karena tidak sesuai dengan fitrah manusia (Arif, 2020, pp. 6–7). Berbicara terkait religiusitas lebih mendalam dari pada religion atau agama, sebab religiusitas akan mengajarkan akan pentingnya nilai-nilai spiritualitas yang sifatnya menyeluruh. Dalam hal ini nantinya akan menimbulkan religious terhadap keyakinan sebab agama hadir dan turun untuk manusia dan kemanusiaan itu sendiri.

Penelitian ini mengangkat judul terkait dengan pendidikan Islam untuk mengembangkan religious practice dengan tempat penelitian di Pesantren Waria Al

Fatah Yogyakarta. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren khusus untuk membimbing dan menampung para waria-waria dari berbagai daerah. Pesantren ini berada di jalur sistem pendidikan kemasyarakatan sehingga pesantren ini bukan hanya untuk tempat belajar, akan tetapi juga sebagai tempat menempa proses hidup itu sendiri.

Metodologi

Peneliti ini melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berfokus pada penggalan data yang berkenaan dengan sejarah, sosiologi, antropologi dan lain sebagainya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara deskriptif terkait fenomena pendidikan agama dilanjut pada interpretasi data dengan melakukan investigasi, hal ini dilakukan untuk mengetahui tajam atau tidaknya struktur dan hubungan antar data dan ini juga berkaitan dengan kesadaran masyarakat yang menjadi objek dalam kajian (Mujib, 2015, p. 170). Penelitian kualitatif ini menitik beratkan pada bagian konseptual yang berasal dari butir-butir pemikiran dan untuk menjawab pertanyaan bagaimana pemikiran itu mensosialisasikan (Rosyidah & Ridlwan, 2022, p. 80). Artikel ini disusun secara deskriptif yang didasarkan pada judul yang telah tertera terkait dengan “Pendidikan Islam di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta dalam Mengembangkan *Religious Practice*” secara tepatnya ini untuk mengidentifikasi pada individu terkait dengan suatu kondisi, keadaan, situasi dan kejadian yang digambarkan secara akurat (Fatimah & Rosyidah, 2021, p. 68).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Pendidikan Islam Melalui Konseling Islam di Pesantren Waria Al Fatah dalam Mengembangkan *Religious Practice*

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku setiap individu dalam kehidupan lingkup pribadi, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar, dengan cara pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai perwujudan profesi diantara profesi asasi dalam masyarakat (Nurjali & Imron Rosadi, 2021). Pendidikan Islam menekankan pada perubahan perilaku dari buruk ke baik dengan melalui proses pengajaran. Perubahan bukan dilihat dari kesalahannya saja, akan tetapi juga pada lingkup kesalehan sosial dalam bermasyarakat dalam hidup berdampingan. Pendidikan Islam memiliki tujuan sebagai falsafah hidup yang sangat erat kaitannya pengajaran yang tertera dalam Al-Quran dan Hadist. Keduanya mengajarkan bahwa segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh seorang muslim harus dengan benar-benar ditujukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT semata (Nurhayati & Imron Rosadi, 2022, p. 452).

Waria dalam istilah psikologi tergolong dalam *gender dysphoria* salah satu transgender yang secara teknis dikenal sebagai MtF (Male to Female). Terjadinya transgender (identitas kewariaan) dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu baik dari faktor keluarga ataupun faktor lingkungan sosial budaya (Abidin & Djabbar, 2019, p. 214). Waria dalam bahasa sehari-hari biasanya dikenal sebagai “bencong” istilah itu dinisbatkan secara sengaja untuk seorang laki-laki yang dalam kehidupannya dalam

berperilaku seperti seorang perempuan. Waria merupakan juga sebagai warga negara Indonesia, oleh sebab itu mereka memiliki hak yang sama atas hidupnya sebagai warga negara Indonesia serta memerlukan bimbingan konseling, motivasi dan arahan khususnya pada aspek religiusitas (*religious practice*).

Pesantren menjadi salah satu tempat para santri untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman yang dipimpin oleh seorang kiai (Syafe'i, 2017, p. 64), bisa dikatakan juga sebagai wadah pembelajaran ilmu agama untuk mempersiapkan calon-calon ulama dan pendakwah yang akan menyebarkan agama Islam sekaligus sebagai tempat pembentukan akhlak yang mencerminkan kebaikan (Nugroho, 2016, p. 99). Pesantren waria Al Fatah menjadi wadah pengembangan dan pemberdayaan bagi para waria (transgender) yang memiliki berbagai program dalam pendampingan kepada santrinya, salah satunya yaitu program bimbingan konseling pendidikan islam yang mana hasil representasi dari program ini adalah kegiatan dakwah (Kusnawan, 2020, p. 8). Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk seruan untuk mengajak pada perbuatan-perbuatan yang baik dan diridhoi oleh Allah SWT.

Kegiatan dakwah diartikan sebagai sebuah ajakan kepada kebaikan, petunjuk dan mengajak pada kebajikan (*ma'ruf*) dan melarang kepada kemungkaran atau kemaksiatan agar mendapat kebahagiaan serta ketenangan di dunia dan akhirat. Dakwa menjadi sarana penyampaian, pembentukan, pembinaan dan mengajarkan kepada kebaikan, sehingga dapat mensejahterakan seluruh umat dan tetap taat kepada Allah SWT (Omar, 2016, p. 67). Oleh karena itu bimbingan konseling Islam merupakan representasi kegiatan dakwah yang dikatakan sebagai suatu proses dalam memberi bantuan berupa nasihat, arahan dan pembelajaran kepada individu maupun kelompok dalam rangka untuk mengembangkan potensi, merubah perilaku-perilaku *maladjustmen*, tumbuhnya motivasi, dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh individu maupun kelompok dengan berlandaskan Al Quran dan Hadits sebagaimana yang ada di pesantren Waria Al Fatah.

Pendidikan Islam melalui konseling adalah kegiatan rutin yang dilakukan sekali dalam satu bulan di pesantren waria Al Fatah berfokus kepada pembimbingan waria yang telah lansia dengan rata umur 50-60 tahun ke atas. Terdapat tujuh orang lansia dengan berbagai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Namun rata-rata memiliki kesan pekerjaan yang sama dulunya, yang mana sama-sama bekerja sebagai seorang pengamen.

Melihat bahwa pendidikan Islam melalui konseling di pesantren ini merupakan suatu program terbaru yang hasil temuan penelitian mengatakan bahwa pelayanan pendidikan Islam di pesantren waria Al Fatah masih belum tersusun dengan rapi. Dalam prosedur pelayanan pendidikan Islam melalui konseling pada umumnya yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: tahapan awal pengenalan, tahapan inti kerja, dan tahapan akhir yakni tindakan.

Bimbingan keagamaan dilakukan dua kali dalam seminggu, yang mana dilaksanakan pada hari sabtu dan ahad dengan memberikan materi seperti tarikh, akhlak, fiqih, membaca dan menghafal doa-doa serta surat pendek, mengerjakan sholat berjamaah, dan diskusi bersama mengenai keagamaan. Sedangkan untuk program

lainya ada juga program pengajaran metode ceramah agama seperti ceramah agama pada peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan peringatan Nuzulul Quran.

Proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan ini sebagai suatu bentuk representasi dari kegiatan keagamaan dan dakwah yang dilandasi dengan pedoman Al Quran dan Hadits. Adapun metode yang digunakan dalam pelayanan pesantren yaitu metode *non-directive*, *directive*, *elektif*, *fan integrative*. Pesantren waria Al Fatah sendiri memilih menggunakan metode *non-directive*, metode ini merupakan salah satu metode bimbingan konseling Islam yang berlandaskan dan bersumber dari sebuah keyakinan dasar tentang hakikat manusia itu sendiri. Bentuk keyakinan yang dimaksudkan ini diantaranya: mempunyai hak atas pilihan dalam menentukan haluan kehidupannya sendiri dan memiliki kemampuan untuk terus mengembangkan dirinya. Pada metode ini seorang konselor tidak perlu mengisi konselingnya dengan berbagai pertimbangan yang baru, melainkan hanya memudahkan pada proses refleksi diri konseling dengan adanya komunikasi yang memperhatikan (Amin, 2016, p. 77).

Penggunaan metode *non-directive* berlandaskan atas kesadaran dan kesukarelaan dari setiap individu, dengan maksud atas kesadaran mereka datang untuk memperbaiki diri. Seorang konselor juga harus mengerti akar masalah dari konseli dan juga mempertimbangkan segala bentuk karakteristik dari setiap konselinya. Sebagaimana prosedur dari bimbingan konseli Islam dengan untuk mendeteksi kecocokan, sehingga permasalahan yang dihadapi konseli dapat dengan mudah diselesaikan.

Materi pendidikan Islam melalui konseling Islam di pesantren waria Al Fatah dilaksanakan sebagai bentuk mengaktifkan motivasi, dan pengetahuan keilmuan, sehingga nantinya seorang konseli dapat mengatasi permasalahan, menyikapi berbagai bentuk persoalan yang terjadi dan dapat mengembangkan berbagai potensi dan skill yang dimiliki. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan, iman, islam, dan ihsan dari koseli itu sendiri hingga menjadi pribadi yang utuh dengan mencapai kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat (Sutoyo, 2019, p. 207).

Berdasarkan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan sebuah solusi yang lebih humanis dalam rangka mengembangkan *religious practice* waria itu sendiri. Salah satu bentuk solusi dalam mengembangkan aspek tersebut yaitu adanya pemberian layanan bimbingan konseling Islam terhadap waria (Faizin, 2016, p. 92). Bimbingan konseling Islam kepada waria berfungsi untuk memberikan bantuan pengajaran ke arah yang lebih baik dengan meningkatkan iman, islam dan ihsan sehingga dapat menjadi pribadi yang utuh (kafah). Selain itu juga bertujuan sebagai upaya untuk mewujudkan aspek-aspek kemanusiaan yang adil dan beradab sesuai dengan pengamalan sila kedua pancasila dan sebagai bentuk implementasi kegiatan dakwah dalam penyebaran keagamaan.

Efektifitas Pelayanan Pendidikan Islam Melalui Konseling Islam dalam Mengembangkan *Religious Practice*

Konsepsi dari *religious practice* menjadi aspek utama yang harus dikembangkan bukan hanya saja untuk waria usia lanjut, akan tetapi juga untuk semua waria dan non-waria. Pada dasarnya *religious practice* merupakan bagian orientasi dari diri individu

dalam menjalankan segala bentuk nilai, norma dan tradisi ajaran-ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari dan dapat juga diartikan sebagai ketaqwaan atau ketaatan dengan apa yang telah mereka imani (Zarkasyi, 2014, p. 1). Adapun contoh dari bentuk *religious practice* yaitu dengan menunaikan ibadah sholat, berpuasa, berhaji, peduli antar sesama manusia dan mengimplementasikan ajaran dan nilai agama dengan maksud mendatangkan kebaikan (Kolb & Yildiz, 2019, p. 4).

Melihat pada aspek tersebut, pengembangan *religious practice* konseli (waria) melalui bimbingan konseling Islam dapat menjadi solusi, karena pada dasarnya bimbingan konseling Islam merupakan salah satu media pengembangan yang berkaitan erat dengan nilai dan petunjuk agama, seperti halnya dalam nilai-nilai yang terdapat pada pedoman agama agar dapat menjadi mekanisme kontrol untuk kesadaran internal ketika hendak melakukan perbuatan yang menyimpang dari sifat dasar manusia itu sendiri. Oleh karena itu, apabila mengacu pada penjelasan ini tidaklah keliru jika dikaitkan bahwa “pengembangan *religious practice* melalui bimbingan konseling Islam ini memberikan suatu pola pendekatan yang lebih tepat untuk digunakan dalam sebuah upaya pengembangan *religious practice* terhadap waria. Sehingga dapat memberikan pengaruh positif baik secara pribadi maupun sosial.

Penyampaian konseling Islam akan berbeda jika dibandingkan antara penjelasan dengan waria dan bukan non waria, akan tetapi mereka dituntut untuk tetap menerapkan aturan dalam kebijakan konseli Islam. Terkhusus untuk memotivasi para waria untuk mengikuti konseling Islam di pesantren waria Al Fatah masih terhambat disebabkan oleh jarak dan kebutuhan ekonomi sehari-hari, yang mana maksud kontek ini menjelaskan bahwa mereka butuh bekerja untuk mencari makan (Faidah & Abdullah, 2013, p. 1).

Motivasi menjadi suatu dorongan yang akan menjadikan manusia untuk mengikuti segala bentuk perbuatan yang didasari aspek tertentu. Motivasi merupakan salah satu kebutuhan yang didasari oleh hierarchy of Human Needs. Terdapat empat alasan mengapa para waria mengikuti konseling Islam antara lain yaitu:

1. Sebagai bentuk kesadaran terkait kebutuhan akan pentingnya umur di masa tua.
2. Kesadaran akan pentingnya ilmu agama sebagai bekal hidup di dunia.
3. Rasa kenyamanan ketika mengikuti konseling Islam karena dapat mengarahkan dengan kebaikan.
4. Menggunakan pendekatan humanistik antar pengurus atau konselor pendidik dengan para waria di pesantren waria Al Fatah.

Keutamaan *religious practice* untuk membentuk kembali sejatinya diri sebagai hamba kepada tuhan tanpa melanggar larangan-larangan yang pastinya sangat tidak diperbolehkan. Pengakuan para waria ketika telah mengikuti konseling Islam ini merasa sangat senang dan tenang ketika melakukan ibadah, serta mereka juga sudah dapat mengendalikan diri mereka dengan apa yang telah menjadi larangan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dengan menggunakan konseling Islam dalam mengembangkan *religious practice* menjadi dampak positif bagi kalangan para waria di Yogyakarta dan sekitar. Sebab bimbingan konseling Islam ini dijadikan sebagai solusi yang tepat dalam mengatasi berbagai problematika yang berkaitan dengan transgender dan terkhusus di Indonesia sendiri

sekarang banyak sekali waria-waria bermunculan akibat dampak adanya media sosial yang semakin tidak terkontrol.

Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta dalam Mengembangkan *Religious Practice*

Pendidikan di pesantren waria Al Fatah memiliki peran penting dalam mengembangkan praktik keagamaan (*religious practice*) di kalangan para waria. Berikut adalah beberapa cara yang dilakukan:

1. Pembelajaran Al-Quran dan Hadis

Memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam melalui pengajaran Al-Quran dan hadist yang merupakan landasan utama dalam menjalankan praktik keagamaan.

2. Ritual Ibadah

Memfasilitasi pelaksanaan ibadah seperti sholat, puasa, dan doa secara rutin yang membantu waria dalam menjalankan kewajiban agama dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT.

3. Kajian keagamaan

Mengadakan kajian keagamaan secara berkala yang membahas berbagai aspek kehidupan dalam perspektif Islam sehingga waria mendapatkan bimbingan dalam menjalankan hidup sesuai dengan ajaran agama.

4. Pembinaan akhlak

Menekankan pentingnya akhlak mulia dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga para waria dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial mereka.

5. Konseling sosial keagamaan

Menyediakan konseling dan dukungan spiritual yang dapat membantu waria untuk mengatasi tantangan emosional dan sosial, memperkuat iman, dan menjaga kesehatan mental.

6. Kegiatan sosial keagamaan

Melibatkan para waria dalam kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian, bakti sosial, dan perayaan hari-hari besar Islam untuk membantu rasa kebersamaan dan mempererat ikatan komunitas.

Pesantren waria Al Fatah tidak hanya fokus pada aspek keagamaan saja, tetapi juga berupaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung (Andika Dwi Amrianto et al., 2023). Sehingga para waria dapat belajar, beribadah, dan berkembang sebagai individu yang beriman.

Penutup

Pesantren waria Al Fatah merupakan tempat para santri untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Pesantren ini menjadi wadah pengembangan dan pemberdayaan bagi waria yang memiliki berbagai program dalam pendampingan kepada santrinya, salah satunya program bimbingan konseling pendidikan Islam yang hasil representasinya adalah kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah diartikan sebagai ajakan kepada kebaikan

sebagai petunjuk dan mengajak pada yang (ma'ruf) dan melarang kepada kemungkaran atau kemaksiatan agar mendapat kebahagiaan serta ketenangan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam melalui konseling adalah bentuk kegiatan rutin yang dilakukan sekali dalam satu bulan di pesantren waria Al Fatah dengan fokus pembinaan waria yang telah lanjut usia. Pendidikan Islam melalui konseling ini merupakan program terbaru yang hasil temuan penelitian mengatakan bahwa pelayanan pendidikan Islam di pesantren Waria belum tersusun rapi. Proses bimbingan yang dilakukan ini sebagai bentuk representasi dari kegiatan keagamaan dan dakwah yang didasarkan pada pedoman Al-Quran dan hadist. *religious practice* menjadi bagian orientasi dari diri individu dalam menjalankan segala bentuk nilai, norma dan tradisi ajaran-ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari dan dapat juga diartikan sebagai ketaqwaan atau ketaatan dengan apa yang telah mereka imani Keutamaan *religious practice* untuk membentuk kembali sejatinya diri sebagai hamba kepada tuhan tanpa melanggar larangan-larangan yang pastinya sangat tidak diperbolehkan. Adapun beberapa bentuk pendidikan Islam di Pondok Pesantren Waria Al Fatah yaitu pembelajaran Al-Quran dan Hadist, ritual ibadah, kajian keagamaan, pembinaan akhlak, konseling dan dukungan spiritual, dan kegiatan sosial keagamaan.

Daftar Pustaka

- Abidin, K., & Djabbar, Y. (2019). A Symbolic Interaction Analysis of Waria (Transgender Women) in Makassar—Eastern Indonesia. *Society*, 7(2), 195–212. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.113>
- Amin, S. M. (2016). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Amzah.
- Andika Dwi Amrianto, Inggrit Prisca Maharany Kereh, Risma Fauzia, Rizka Masturah, & Nikmatul Fajrin. (2023). Diskriminasi Terhadap Kelompok Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. *Binamulia Hukum*, 12(1), 65–80. <https://doi.org/10.37893/jbh.v12i1.185>
- Arif, N. S. (2020). *Memahami Keberagaman Gender dan Seksualitas (Sebuah Tafsir Kontekstual Islam)*. Lintang Book.
- Faidah, M., & Abdullah, H. (2013). *Religiusitas Dan Konsep Diri Kaum Waria*. 04(01).
- Faizin, M. (2016). *Konseling Islam Sebagai Solusi Fenomena Transgender*. 05(01).
- Fatimah, S., & Rosyidah, I. (2021). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidik Di Mts Sa Miftahul Hikmah Parengan Tuban. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 3(1), 66–75. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i1.872>
- Ida, R. (2010). Respon Komunitas Waria Surabaya terhadap Konstruksi Subyek Transgender di Media Indonesia. *Departemen Komunikasi FISIP, Universitas Airlangga*, 23(3).
- Kolb, J., & Yildiz, E. (2019). Muslim Everyday Religious Practices in Austria. From Defensive to Open Religiosity. *Religions*, 10(3), 161.

<https://doi.org/10.3390/rel10030161>

- Kusnawan, A. (2020). *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*. Simbiosis Rekatama Media.
- Mujib, A. (2015). Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1485>
- Mulia, M. (2010). *Islam dan Hak Asasi Manusia, Konsep dan Implementasi*. Naufan Pustaka.
- Nugroho, W. (2016). Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 89–116. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.89-116>
- Nurhayati, N., & Imron Rosadi, K. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 451–464. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.1047>
- Nurjali, N., & Imron Rosadi, K. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam: Manajemen, Guru, Lingkungan. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 20–37. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.667>
- Olson, J., Forbes, C., & Belzer, M. (2011). Management of the Transgender Adolescent. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 165(2), 171–176. <https://doi.org/10.1001/archpediatrics.2010.275>
- Omar, M. T. Y. (2016). *Islam & Dakwah*. AMP Press.
- Putri, Z. Q., Susilo, R. K. D., & Hayat, M. (2021). Peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Di Kota Gede Yogyakarta Dalam Mengurangi Diskriminasi. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 6(02). <https://doi.org/10.32332/riayah.v6i2.3617>
- Rosyidah, I., & Ridlwan, M. (2022). Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Dalam Kritik Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 79–88. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v12i01.3917>
- Sutoyo, A. (2019). *Bimbingan & Konseling Islami*. Pustaka Pelajar.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Widiastuti, R. K. (2017). Problem-Problem Minoritas Transgender Dalam Kehidupan Sosial Beragama. *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2), 131. <https://doi.org/10.14421/jsa.2016.1002-06>
- Zarkasyi, I. (2014). *Usuluddidn (Aqa'id): Ala Madzhab Ahli-s-Sunnah Wal-l-Jama'ah`*. Trimurti Press.